

Menakar Kepercayaan Publik Kepada Pemerintah terhadap Isu Keamanan Digital

Alma Palomita, Santi Indra Astuti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* almapalomita15@gmail.com, santi.unisba.ac.id

Abstract. Digital Security Issues are a problem that often befalls Indonesia. As a result, the level of public trust that the community has in the government is decreasing every year. Moreover, since the emergence of the Bjorka hacker case in the mass media. The purpose of this study is to find out how the level of public trust in the government is owned by Members of the Student Executive Board of the Faculty of Communication Sciences, Bandung Islamic University. The research method used is quantitative descriptive analysis. The sample of this research is Student Members of the Student Executive Board of the Faculty of Communication Sciences, Bandung Islamic University, which has 66 members. The results of the study concluded that public trust held by BEM members of the Faculty of Communication Sciences, Bandung Islamic University was also influential due to the news about the Bjorka hacker case. From the first to the last aspect of public trust, namely the aspects of cognition, affection and behavior. All category values are in low equivalent or have low public trust. This is an important capital for the Government in improving digital security.

Keywords: *Digital Security, Hacker Bjorka, Public Trust.*

Abstrak. Isu Keamanan Digital merupakan masalah yang seringkali menimpa Indonesia. Dampaknya, tingkat kepercayaan publik yang dimiliki masyarakat kepada pemerintah semakin menurun setiap tahunnya. Apalagi, semenjak munculnya kasus hacker Bjorka di media massa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan publik kepada pemerintah yang dimiliki Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Sampel dari penelitian ini ialah Mahasiswa Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang beranggotakan 66 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepercayaan publik yang dimiliki anggota BEM Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung juga berpengaruh akibat adanya pemberitaan mengenai kasus hacker Bjorka. Dari aspek kepercayaan publik pertama hingga terakhir yaitu aspek kognisi, afeksi dan perilaku. Nilai kategori seluruhnya ada dalam ekuivalen rendah atau memiliki kepercayaan publik yang rendah. Ini menjadi modal penting bagi Pemerintah dalam meningkatkan keamanan digital.

Kata Kunci: *Keamanan Digital, Hacker Bjorka, Kepercayaan Publik.*

A. Pendahuluan

Jumlah pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta masyarakat dari 256.2 juta populasi masyarakat di Indonesia. Dengan hal ini bisa disimpulkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai hampir setengah dari seluruh jumlah populasi masyarakat (Astuti, 2017). Pada era ini, masyarakat digital tentunya sangat diperlukan dan membantu proses administrasi dan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakatnya. Dilansir dari dataindonesia.id (pada 5/03/23) skor indeks masyarakat digital Indonesia berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), sebesar 37,80 dalam empat pilar. IMD atau indeks masyarakat digital bertujuan untuk mengukur kompetensi dan keterampilan masyarakat dalam penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penggunaan teknologi digital yang paling sering diakses oleh masyarakat salah satunya ialah media massa. Saat ini hampir seluruh berita yang ada di dalam maupun luar negeri dengan mudahnya kita akses melalui media massa. Salah satu berita yang bisa diakses oleh masyarakat ialah berita mengenai kasus hacker Bjorka.

Dengan adanya kasus ini, menimbulkan fenomena sosial dimana kasus peretasan ini melibatkan data-data penting milik negara yang bersifat rahasia. Karena bersifat rahasia, data ini seharusnya tidak mudah diretas. Dilansir dari <https://inet.detik.com/security/d-6408073/daftar-7-aksi-hacker-bjorka-bocorkan-data-di-indonesia/2> pada Sabtu (07/01/2023), Bjorka telah berhasil meretas 26 juta data pelanggan IndiHome yang mencakup keyword, email, nama, jenis kelamin, hingga Nomor Induk Kependudukan (NIK). Selain itu, Bjorka juga meretas 1,3 miliar data registrasi SIM Card yang berisi NIK, nomor ponsel, provider hingga tanggal registrasi SIM Card. Bjorka juga meretas data rahasia milik presiden, KPU, serta data dan dokumen milik pejabat Indonesia. Hal ini merepresentasikan ketidakberdayaan pemerintah khususnya Kemkominfo terhadap data-data penting yang dimiliki masyarakat. Ketidakterdayaan ini tentunya menimbulkan turunnya kepercayaan publik (public trust) terhadap pemerintah.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, dukungan terhadap hacker Bjorka malah semakin meningkat. Hal ini diakibatkan karena alasan hacker tersebut melakukan peretasan ialah untuk membantu masyarakat. Tentunya hal ini yang menjadi menarik dan melatarbelakangi peneliti untuk mengambil penelitian ini karena tidak sedikit masyarakat Indonesia yang justru memberikan dukungan dan setuju atas perbuatan Bjorka. Padahal, apa yang dilakukan Bjorka tentunya tidak benar dan melanggar hukum. Jika kepercayaan publik terhadap pemerintah kian menurun, tentunya hal ini menjadi sinyal buruk dari integritas bangsa karena mampu memunculkan adanya propaganda serta rentannya pemberontakan secara vertikal. Dalam hal ini, teori komunikasi yang paling sesuai dalam menggambarkan keadaan tersebut ialah teori komunikasi S-O-R. Teori ini menjelaskan bagaimana cara kerja manusia dalam memperoleh informasi sehingga menimbulkan perubahan perilaku melalui stimulus yang diterimanya. Dengan adanya kasus hacker Bjorka, stimulus respons yang dibuat oleh masyarakat menimbulkan simpati dan dukungan kepada hacker tersebut.

Karena mudahnya penyebaran informasi, tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah akibat berita serta informasi yang tersebar tentunya menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Publik tentunya berharap bahwa pemerintah akan melaksanakan fungsi serta tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Menurut Lipsky dalam (Rahayu dan Juwono, 2019:122) harapan mendasar yang ada pada diri masyarakat yaitu kebutuhan masyarakat menjadi hal yang utama dan tingkat kepercayaan publik yang mereka miliki bergantung pada bagaimana akuntabilitas pemerintah saat bekerja. Amanah yang diterima oleh Pemerintah tentunya sangat besar dan tidak mudah. Tetapi mereka pula orang-orang yang telah diberikan kepercayaan serta amanah oleh masyarakat. Sudah seharusnya apa yang dilakukan Pemerintah sesuai dengan apa yang mereka janjikan sebelumnya. Sehingga, kepercayaan publik akan tetap bertambah dan tidak berkurang.

Pasalnya, pertengahan tahun 2022 ini tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah semakin menurun. Berdasarkan Survei Litbang Kompas, tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah menurun 5% dibandingkan Juni 2022. Hal ini tentunya didasari oleh beberapa faktor

yang ada. Salah satu faktornya ialah munculnya kasus peretasan yang dilakukan hacker Bjorka di tengah masyarakat.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan publik kepada pemerintah terhadap pemberitaan hacker Bjorka di media massa. Peneliti menjadikan Mahasiswa Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung sebagai subjek penelitian.

Hal ini dirasa menarik karena mengingat Mahasiswa akan melakukan Pemilihan Umum (Pemilu) di tahun 2024 dan Mahasiswa Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi tahu betul mengenai berita di media massa, sehingga mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dinilai paham dengan kasus yang terjadi mengenai hacker Bjorka. Tidak hanya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, mereka jugalah masuk ke dalam Badan Eksekutif Mahasiswa yang dinilai kritis. Sesuai dengan banyak studi yang fokus pada teori generasi menyimpulkan bahwa cara berfikir yang terbuka mendorong mereka mudah menerima ide-ide baru atau pikiran baru.

Penelitian ini menggunakan Teori Stimulus Respons oleh Hovland et al (1953). Teori ini dipilih peneliti karena dianggap cocok karena tingkat kepercayaan publik dibuat oleh stimulus khusus pada reaksi komunikasi.

Penelitian ini diuraikan pada beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan Mahasiswa Anggota BEM Fakultas Ilmu Komunikasi di Unisba kepada pemerintah dari aspek kognisi terkait pemberitaan hacker Bjorka di media massa Detik.com?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan Mahasiswa Anggota BEM Fakultas Ilmu Komunikasi di Unisba kepada pemerintah dari aspek afeksi terkait pemberitaan hacker Bjorka di media massa Detik.com?
3. Bagaimana tingkat kepercayaan Mahasiswa Anggota BEM Fakultas Ilmu Komunikasi di Unisba kepada pemerintah dari aspek perilaku terkait pemberitaan hacker Bjorka di media massa Detik.com?
4. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena penulis ingin mengetahui tingkat kepercayaan publik kepada pemerintah. Dimana penelitian ini membutuhkan data yang bersifat kuantifikasi atau pengukuran

B. Metodologi Penelitian

Teori S-O-R atau Stimulus – Organism – Respons digunakan dalam penelitian ini. Menurut teori ini, media massa sangat memberi pengaruh penerima pesan. Stimulus respons yang ditimbulkan dari komunikasi merupakan reaksi tertentu terhadap stimulus seseorang yang dapat menduga dan menerka kesamaan antar pesan serta respon komunikasi. Teori ini memiliki pemikiran dasar dimana media masa menimbulkan efek yang searah, cepat, dan terarah kepada komunikasi. Unsur yang ada pada teori ini yaitu: Pesan (stimulus, S), komunikasi (organism, O), efek (respon, R). objek material dari teori ini meliputi beberapa komponen seperti: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (McQuail, 2011:466).

Adapun keterkaitan model SOR (Stimulus, Organism, Respon) dalam penelitian ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan dalam berita mengenai hacker Bjorka di media massa Detik.com
2. Organisme yang dimaksudkan adalah masyarakat yaitu mahasiswa anggota BEM Fikom Unisba
3. Respon yang dimaksud adalah perubahan perilaku khususnya kepercayaan publik yang dimiliki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil akumulasi jawaban responden mengenai variabel kepercayaan publik dalam dimensi kognisi, diperoleh skor total sebesar 1.492 dengan jumlah total 9 item pernyataan. Nilai indeks minimal sebesar 594, median sebesar 1.782 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 2.970.

Dalam kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai kepercayaan publik dalam dimensi kognisi termasuk ke dalam kategori “tidak setuju” di dalam cakupan Kuartil I. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, takaran kepercayaan publik kepada pemerintah yang dimiliki oleh anggota BEM Fikom Unisba karena adanya kasus hacker Bjorka semakin menurun.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, McQuail, (2011:467) mengemukakan bahwa teori SOR (Stimulus, Organism, Respon) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang. Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Pada penelitian ini pesan media yang dimaksud merupakan berita yang diunggah oleh Detik.com mengenai kasus hacker Bjorka.

Dalam aspek kognisi jatuhnya kepercayaan publik disebabkan karena mayoritas responden kurang yakin dengan pelaksanaan tugas hingga tanggung jawab yang diemban oleh pemerintah, masyarakat atau dalam hal ini yaitu anggota BEM Fikom Unisba menilai bahwa kepercayaan publik kepada pemerintah yang mereka miliki terlihat buruk. Hal ini juga didukung oleh pernyataan responden dalam wawancara bahwa mereka kurang mempercayai pemerintah terlebih setelah adanya kasus hacker Bjorka. Dalam aspek kognisi juga peneliti memberikan pernyataan “Saya mempercayakan penanganan kasus hacker Bjorka kepada Pemerintah” dan mayoritas responden menjawab tidak setuju.

Ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah muncul setelah membaca berita mengenai hacker Bjorka. Dimana hacker tersebut berhasil meretas 7 data penting milik warga, negara, hingga pejabat publik. Ketidakpuasan inilah yang menjadi akar permasalahan dalam menciptakan ketidakpercayaan publik kepada pemerintah.

Dalam hasil akumulasi jawaban responden mengenai variabel kepercayaan publik dalam dimensi afeksi, diperoleh skor total sebesar 837 dengan jumlah total 5 item pernyataan. Nilai indeks minimal sebesar 330, median sebesar 990 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 1.650. Dalam kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai kepercayaan publik dalam dimensi afeksi termasuk ke dalam kategori “tidak setuju” di dalam cakupan Kuartil I. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, takaran kepercayaan publik kepada pemerintah yang dimiliki oleh anggota BEM Fikom Unisba karena adanya kasus hacker Bjorka semakin menurun.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, Effendy (2003:254) mengemukakan bahwa media masa amat perkasa dalam memengaruhi penerima pesan, teori S-O-R ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Namun respon sesungguhnya juga dimodifikasi oleh organisme (O) yang stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori S-O-R. Dalam penelitian ini, stimulus yang dimaksud ialah pemberitaan mengenai kasus hacker Bjorka, sedangkan organisme dari penelitian ini yaitu anggota BEM Fikom Unisba dan responnya ialah kepercayaan publik yang mereka miliki.

Dengan adanya pemberitaan hacker Bjorka, dimana hacker tersebut berhasil meretas 7 data penting milik warga, negara, hingga pejabat publik. Mengakibatkan hubungan emosional atau emotional attachment antara masyarakat dengan pemerintah juga memburuk. Hal ini didukung oleh jawaban dari pernyataan “Saya menganggap dengan adanya kasus hacker Bjorka menimbulkan simpati serta empati masyarakat dengan pemerintah semakin meningkat”. Pernyataan tersebut didominasi oleh jawaban tidak setuju. Dalam hal ini, kasus hacker Bjorka tentunya menjadi salah satu faktor penurunan kepercayaan publik yang dimiliki anggota BEM Fikom Unisba.

Dalam hasil akumulasi jawaban responden mengenai variabel kepercayaan publik dalam dimensi kognisi, diperoleh skor total sebesar 1.492 dengan jumlah total 9 item pernyataan. Nilai indeks minimal sebesar 594, median sebesar 1.782 dan nilai indeks maksimalnya sebesar 2.970. Dalam kontinum yang terdapat dalam analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai kepercayaan publik dalam

dimensi kognisi termasuk ke dalam kategori “tidak setuju” di dalam cakupan Kuartil I. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, takaran kepercayaan publik kepada pemerintah yang dimiliki oleh anggota BEM Fikom Unisba karena adanya kasus hacker Bjorka semakin menurun.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, teori S-O-R mengutamakan stimulus untuk mempengaruhi persepsi seseorang. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen meliputi sikap afeksi, kognisi, serta perilaku. Dalam penelitian ini pula dijelaskan bahwa berita mengenai kasus hacker Bjorka memiliki pengaruh dan menjadi salah satu faktor turunnya kepercayaan publik khususnya yang dimiliki oleh anggota BEM Fikom Unisba. Terlebih kasus peretasan yang dilakukan oleh hacker Bjorka bukan kasus pertama yang ada di Indonesia. Dan pada kasus ini pula hacker Bjorka tidak melakukan peretasan satu kali, bahkan hingga 7 data yang berhasil ia retas. Hal ini selaras dengan jawaban dari para responden bahwa “Saya mempercayai bahwa pemerintah berkomitmen tidak akan ada lagi kasus peretasan di Indonesia” mayoritas responden menjawab tidak setuju.

Kepercayaan publik dalam aspek perilaku juga dinilai oleh anggota BEM Fikom Unisba dan mendapatkan mayoritas jawaban tidak setuju hampir di seluruh item pertanyaan. Hal ini yang patut dikhawatirkan oleh pemerintah. Karena aspek perilaku mendefinisikan bagaimana perilaku atau kegiatan pemerintah yang saat ini bahkan yang sebelumnya dilakukan sudah sesuai atau belum. Didukung dengan pernyataan dari responden saat melakukan wawancara, salah satu responden juga merasa bahwa apa yang dilakukan pemerintah saat ini belum sepenuhnya memperdulikan kepentingan masyarakat, utamanya kepentingan mengenai privasi data yang dimiliki masyarakat atau warga Indonesia.

D. Kesimpulan

Dari analisis tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah dengan berkaca pada kasus hacker bjorka menunjukkan bahwa umumnya tingkat kepercayaan yang rendah atau kurang percaya dalam ketiga aspek yaitu aspek kognisi, afeksi, dan perilaku. Faktor yang turut menjadi determinasi tingkat kepercayaan tersebut ialah emotional attachment antara pemerintah dan masyarakat, serta perilaku masyarakat dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah dapat mempertimbangkan dan mematangkan kembali kepercayaan publik yang dimiliki masyarakat, mengingat hal ini sangat penting guna menumbuhkan kepercayaan publik yang lebih maksimal. Diharapkan pemerintah dapat senantiasa peduli terkait data yang diretas, dan keamanan digital yang saat ini dinilai belum efektif.

Daftar Pustaka

- [1] Effendy. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [2] Hovland, Carl I., Irving K. Janis, and Harold H., Kelley (1953), *Communication and Persuasion*, New Haven, CT: Yale University Press.
- [3] Kurnia, Novi dan Santi Indra. Astuti. 2017. “Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam, Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra”, dalam *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. Volume 47. Nomor 2, Tahun 2017 (hlm. 149-165).
- [4] McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6] Rahayu, Amy dan Vishnu Juwono. (2019). *Birokrasi & Government Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Ramadhanny, Fitriya. 2022 “Daftar 7 Aksi Hacker Bjorka bocorkan Data di Indonesia”, <https://inet.detik.com/security/d-6408073/daftar-7-aksi-hacker-bjorka-bocorkan-data-di-indonesia> Tanggal akses 15 Desember 2022, pk. 18.40 WIB.
- [9] Guritno, Tatang. 2022 “Survei Litbang Kompas: Kepuasan Publik pada Penegak Hukum

Menurun”, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/24/06181351/survei-litbang-kompas-kepuasan-publik-pada-penegakan-hukum-menurun> Tanggal akses 19 Desember 2022, pk. 13.50 WIB